

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

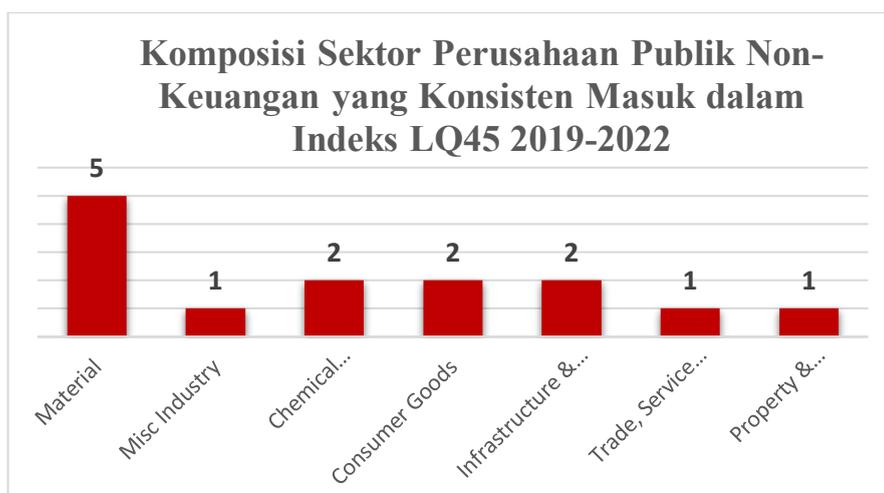
### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Menurut Bursa Efek Indonesia (2022) indeks harga saham adalah ukuran statistik yang mewakili keseluruhan perubahan harga suatu kelompok saham, dan klasifikasinya didasarkan pada kriteria dan metode tertentu yang dievaluasi secara berkala oleh Bursa Efek Indonesia. Setiap indeks yang mencakup kumpulan saham memiliki kriteria masing-masing dan kriteria tersebut harus dipenuhi. Oleh karena itu, apabila suatu saham tidak lagi memenuhi kriteria yang ditetapkan, maka akan digantikan oleh saham lain yang memenuhi kriteria tersebut. Bursa Efek Indonesia secara aktif dan berkesinambungan melakukan pengembangan indeks saham dalam rangka memberikan informasi kepada pelaku pasar modal. Hingga saat ini, Bursa Efek Indonesia memiliki 44 indeks saham. Salah satu indeks saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah indeks saham LQ45 yang dapat dijadikan acuan dalam menilai kinerja perdagangan saham.

LQ45 merupakan indeks yang mengukur kinerja 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Perkembangan saham-saham yang terdaftar pada indeks saham LQ45 dipantau dan diseleksi berdasarkan kriteria setiap enam bulan sekali yaitu pada setiap awal bulan Februari dan Agustus. Seleksi tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan faktor likuiditas, yaitu nilai dan frekuensi transaksi di pasar reguler, jumlah hari transaksi di pasar reguler serta kapitalisasi pasar saham *free float*. BEI juga memperhatikan faktor-faktor fundamental yang mencakup kinerja keuangan, kepatuhan, dan lain-lain. Terdaftar dalam indeks saham LQ45 dapat memberikan citra yang baik bagi perusahaan didalamnya karena memiliki likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar sehingga mendorong minat *stakeholder* untuk melakukan investasi. Hal tersebut menjadikan saham-saham yang terdaftar pada indeks saham LQ45 harus selalu menunjukkan performa terbaiknya agar dapat tetap terdaftar di indeks tersebut.

Berdasarkan karakteristik yang telah dijabarkan, penelitian ini memiliki objek yang berfokus pada jenis indeks LQ45. Indeks LQ45 memberikan pertimbangan

terhadap emiten-emitenya yang ditinjau dari faktor likuiditas yang baik yang dapat diartikan kemampuan perusahaan dalam membayar utang dinilai baik, sehingga profitabilitasnya juga dinilai baik. Dalam indeks LQ45 terdapat 27 perusahaan yang konsisten terdaftar dari tahun 2019 hingga 2022. Perusahaan yang konsisten masuk dalam indeks saham LQ45 mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan terus berkembang. Selain itu, Indeks ini sangat diminati para investor, sehingga mendorong emiten-emiten dalam LQ45 untuk melakukan pengungkapan *environmental, social, governance* dengan baik yang kemudian disampaikan melalui laporan keberlanjutan. Namun, dari 27 perusahaan tersebut, hanya terdapat 14 perusahaan yang konsisten menerbitkan *sustainability report* pada periode 2019-2022. Persebaran sektor dari 14 perusahaan yang konsisten masuk dalam Indeks LQ45 dan menerbitkan *Sustainability Report* dapat dilihat pada gambar 1.1.



**Gambar 1.1 Komposisi Sektor Perusahaan Publik non-Kuangan yang Konsisten Masuk dalam Indeks LQ45 2019-2022**

Sumber: Data [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang diolah penulis (2024)

Empat belas perusahaan publik diatas dengan tingkat likuiditas yang tinggi serta nilai kapitalisasi pasar yang besar selama periode 2019-2022 mayoritas diisi oleh perusahaan sektor energi dan barang baku diikuti sektor perindustrian serta infrastruktur. Berdasarkan fakta yang telah disebutkan, penulis termotivasi untuk menjadikan indeks saham LQ45 sebagai objek penelitian ini.

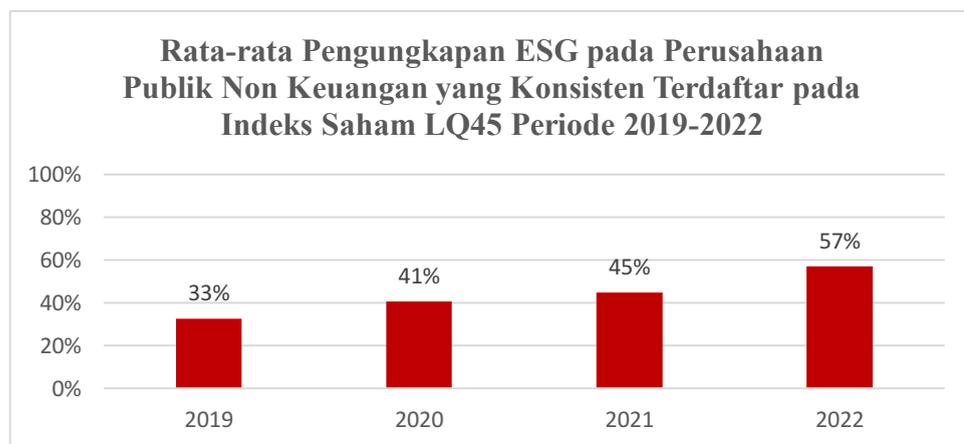
## 1.2 Latar Belakang

Saat ini, bisnis semakin memfokuskan perhatian pada pembangunan berkelanjutan. Didorong oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tren ini bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan global, termasuk kemiskinan, ketidaksetaraan, perubahan iklim, degradasi lingkungan, kemakmuran, perdamaian, dan keadilan agar memiliki dampak positif bagi masa depan (Putri & Nasih, 2022). Selain itu, terdapat pionir dalam praktik pelaporan keberlanjutan, yaitu *Global Reporting Initiative (GRI)*. GRI menyediakan seperangkat standar yang memungkinkan organisasi melaporkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial mereka. Standar ini terbagi menjadi dua jenis yaitu pengungkapan universal dan spesifik. Bagian spesifik mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Pengungkapan ESG merupakan alat perusahaan untuk mengkomunikasikan kepada *stakeholder* tentang lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan (Roestanto et al., 2022). Regulasi pemerintah yang terdiri dari aturan dan undang-undang mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap ESG tertuang pada peraturan OJK (POJK) No. 51 /POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Regulasi ini bertujuan untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan yang menjaga stabilitas ekonomi dan sistem perekonomian nasional dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan.

Sementara itu, faktanya masih banyak perusahaan yang belum berkomitmen sepenuhnya terhadap isu-isu lingkungan, sosial dan tata kelola. Terdaftar pada indeks saham LQ45 adalah salah satu dari banyak indikator yang menunjukkan bahwa mereka adalah perusahaan besar. Perusahaan yang konsisten terdaftar di indeks saham LQ45 memiliki kapitalisasi pasar yang besar sehingga harus memiliki tanggung jawab yang besar pula terhadap lingkungan dan sosial. Idealnya, perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ45 sudah melakukan tanggung jawab sosial dan mengungkapkannya melalui laporan keberlanjutan sesuai dengan *GRI standard* yang berlaku.

Pengungkapan ESG dapat diukur menggunakan salah satu standar yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative (GRI)*, yaitu GRI standard. GRI

*standard* merupakan pedoman yang digunakan untuk melakukan pengungkapan ESG yang baik dan benar (Septiana & Puspawati, 2022). Menurut *Global Reporting Initiative* (2023) *GRI standard* merupakan sebuah standar praktik terbaik secara global untuk melakukan pelaporan berbagai dampak ekonomi, lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan kepada publik. Berikut ini adalah rata-rata pengungkapan ESG pada perusahaan publik non-keuangan yang konsisten terdaftar pada indeks saham LQ45 periode 2019-2022:



**Gambar 1.2 Rata-Rata Pengungkapan ESG pada Perusahaan Publik Non Keuangan yang Konsisten Terdaftar pada Indeks Saham LQ45**

*Sumber: Data diolah peneliti (2023)*

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa perusahaan publik non-keuangan yang konsisten terdaftar pada indeks saham LQ45 periode 2019-2022 belum berkomitmen penuh dalam melaksanakan pengungkapan ESG. Tingkat pengungkapan ESG tertinggi yang dilakukan oleh perusahaan terjadi pada tahun 2022, yaitu dengan nilai rata-rata 57%. Meskipun mengalami peningkatan, tetapi mayoritas perusahaan baru mengungkapkan setengah dari total item *GRI standard* yang berlaku dan masih ditemukan perusahaan-perusahaan dengan tingkat pengungkapan ESG yang rendah selama periode 2019-2022. Oleh karena itu, hal ini perlu menjadi perhatian serius karena jika suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik, tetapi tidak diimbangi dengan tanggung jawab pada lingkungan, sosial dan tata kelola maka, kemampuan perusahaan tersebut untuk mempertahankan usahanya dapat dipertanyakan. Berdasarkan pengungkapan yang hanya mencapai setengah dari total item *GRI standard* yang berlaku, menunjukkan minimnya

komitmen perusahaan atas pengungkapan ESG sehingga berpotensi buruk bagi citra perusahaan atau sulit dalam mendapatkan legitimasi dari *stakeholder*.

Terdapat 18 emiten dengan skor *environmental, social, governance (ESG) Risk* dengan rating kategori berat (*severse*), tinggi (*high*), dan medium dimana, mayoritas emiten energi punya tingkat risiko *ESG* yang tinggi pada tahun 2022 (Alexander, 2023). Skor *ESG Risk* ini dihitung berdasarkan acuan *Morningstar Sustainalytics*, sebuah lembaga penelitian, pemeringkatan, dan analisis *ESG* yang menghitung skor risiko *ESG* berdasarkan dua pendekatan, yakni eksposur dan manajemen. Terdapat empat perusahaan yang konsisten tercatat dalam indeks saham LQ45 periode 2019-2022 yang masuk dalam daftar 18 emiten *ESG risk* tersebut. Perusahaan yang memiliki skor *ESG risk* pada kategori *severse* adalah PT Adaro Energy Tbk (ADRO) dengan skor 43,90 dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) dengan skor 45,40. Tingginya risiko *ESG* pada kedua perusahaan ini karena merupakan perusahaan pertambangan yang beroperasi dengan pengolahan sumber daya alam yang dekat dengan permasalahan lingkungan, sosial, dan tata kelola. Selain itu, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) berada pada kategori *high risk* dengan skor 33,60 dan PT Pertamina Gas Negara Tbk (PGAS) dengan skor 24,70 berada pada kategori medium.

Risiko *ESG* merupakan penilaian untuk mengukur seberapa besar kemungkinan *ESG* suatu perusahaan akan berdampak negatif terhadap tata kelola, lingkungan hidup, dan masyarakat (Maulana, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang tercatat dalam indeks saham LQ45 yang idealnya memiliki kinerja perusahaan yang baik, likuiditas yang tinggi, kapitalisasi pasar yang besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik seharusnya dapat menangani resiko terkait *ESG* yang ditimbulkan akibat aktivitas perusahaan dengan menerapkan kebijakan serta lebih memperhatikan aspek-aspek *ESG* sehingga perusahaan lebih maksimal dalam melakukan pengungkapan informasi terkait lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan.

Teori utama yang melandasi penelitian ini adalah *Legitimacy theory*. Teori legitimasi mengkaji bagaimana perusahaan berusaha untuk mendapatkan penerimaan dan dukungan publik dengan menyelaraskan kegiatan operasional

mereka sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Dengan adanya pengungkapan ESG perusahaan akan membangun relasi yang baik dengan para *stakeholder* sehingga, dapat membangun citra yang positif karena memperhatikan dampak dari aktivitas operasional perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Perusahaan tidak hanya berfokus dalam menghasilkan laba, tetapi harus peka dan memiliki inisiatif untuk menjaga lingkungan, sosial serta tata kelola yang bertanggung jawab kepada *stakeholder*. Dengan kata lain, selama aktivitas operasional dijalankan maka, perusahaan harus menjaga keseimbangan antara kinerja ekonomi, lingkungan, sosial dan tata kelola agar tetap stabil dan seimbang.

Penelitian tentang pengungkapan ESG relatif banyak dilakukan, beberapa *gap research* antara peneliti sebelumnya menunjukkan perbedaan faktor yang mempengaruhi pengungkapan ESG dijelaskan pada paragraf berikut.

Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan ESG yaitu *gender diversity*. Menurut Yuliana (2019) *Gender diversity* merujuk pada kehadiran wanita sebagai anggota dewan direksi dalam perusahaan. *Gender diversity* juga dapat didefinisikan sebagai acuan perbandingan antara proporsi pria dan wanita yang berada pada tempat kerja dalam hal perbedaan pandangan dan perilaku. Menurut Majidah & Muslih (2019) jika pengambilan keputusan dikaitkan dengan peran *gender*, perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan, dibandingkan laki-laki yang cenderung lebih pragmatis. Karakterisasi gender yang berbeda antara pria dan wanita dengan latar belakang yang berbeda pula dari segi pengalaman dan pendidikan, mampu meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan salah satunya *ESG disclosure*. Menurut Nicolò et al., (2022) dan Nuhu (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *gender diversity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG, sedangkan dalam penelitian Manita et al., (2018) *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap *ESG disclosure*, selain itu menurut Husted & Sousa-Filho (2019) *gender diversity* berpengaruh negatif terhadap *ESG disclosure*.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan ESG yaitu komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, pemegang saham mayoritas, atau hubungan bisnis lain

yang dapat mempengaruhi independensinya (Septiana & Puspawati, 2022). Dengan independensi yang dimilikinya, komisaris independen mendorong pengawasan yang lebih obyektif dan memberikan saran tanpa memihak. Kehadiran mereka mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan. Untuk mengatasi konflik kepentingan, komisaris independen mendorong direksi untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas, termasuk *ESG disclosure* sebagai bagian dari keberlanjutan perusahaan (Adiasih et al., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Arayssi et al., (2020) dan Septiana & Puspawati (2022) yang menyatakan dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap *ESG disclosure*. Hasil penelitian lain menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *ESG disclosure* (Rahmadani et al., 2023).

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan ESG yaitu komite audit. Menurut Anggraeni (2020) komite audit dibentuk dan disusun oleh dewan komisaris yang bertugas untuk memudahkan pelaksanaan tugas pengawasan yang menyeluruh terhadap kegiatan perseroan. Ukuran komite audit mempengaruhi penyelesaian masalah terutama dalam pengungkapan pelaporan keuangan dan non-keuangan (Josua et al., 2020). Ukuran komite audit dapat mempengaruhi pengungkapan informasi perusahaan karena jumlah anggota dalam komite audit dapat menentukan efektivitas pengawasan dan kualitas pelaporan, dimana tidak hanya berfokus pada pelaporan finansial saja tetapi juga non-finansial seperti *ESG disclosure*. Menurut Buallay & Aldhaen (2018) dan Josua et al., (2020) ukuran komite audit yang semakin besar akan meningkatkan kualitas dan pengungkapan laporan keberlanjutan, termasuk pengungkapan ESG, karena komite audit terdiri dari anggota yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang beragam sehingga dapat melakukan pemantauan secara lebih andal. Hal ini sejalan dengan penelitian Husna et al., (2023) yang menyatakan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap *ESG disclosure*, sedangkan menurut Jimantoro (2023) komite audit tidak berpengaruh terhadap *ESG disclosure*.

Faktor keempat yang mempengaruhi pengungkapan ESG yaitu ukuran perusahaan. Menurut Pangaribuan et al., (2019) ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur menggunakan

logaritma natural dari total aset perusahaan pada setiap periode pengamatan. Menurut Tamimi & Sebastianelli (2017) dan Roestanto et al., (2022) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pengawasan dari *stakeholder*, sosial dan tekanan politik terhadap aktivitas perusahaan karena memiliki dampak yang lebih besar, sehingga perusahaan akan memberikan tingkat pengungkapan ESG yang lebih tinggi. Namun, dalam penelitian Rivandi & Putra (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ESG *disclosure*.

Mengacu pada uraian diatas dengan memperhatikan fenomena yang telah terjadi dan masih ditemukan adanya inkonsistensi pada hasil penelitian. Oleh karena itu, masih relevan dilakukannya sebuah penelitian mengenai *ESG disclosure* dengan faktor yang berpotensi mempengaruhinya, yaitu *gender diversity*, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan pada perusahaan publik non-keuangan yang konsisten terdaftar dalam indeks saham LQ45 periode 2019-2022.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Pengungkapan ESG merupakan alat perusahaan untuk mengkomunikasikan kepada *stakeholder* tentang lingkungan, sosial dan tata kelola (Roestanto et al., 2022). Regulasi pemerintah yang terdiri dari aturan dan undang-undang mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap ESG tertuang pada peraturan OJK (POJK) No. 51 /POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Regulasi tersebut bertujuan untuk menghasilkan suatu pembangunan berkelanjutan yang mampu memastikan dan memelihara stabilitas ekonomi serta sistem perekonomian nasional yang mengutamakan keseimbangan antara aspek lingkungan hidup, sosial, tata kelola dan perekonomian. Meskipun di Indonesia belum ada standar yang mengikat secara hukum untuk semua industri mengenai peraturan ESG, tetapi sudah menjadi tanggung jawab moral bagi perusahaan untuk berkomitmen dalam aspek terkait ESG.

Menurut A. J. Rahayu & Cahyaningsih (2022) sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap para pemegang saham dan masyarakat sekitar maka, perusahaan akan menyampaikan informasi melalui laporan keberlanjutan termasuk

ESG *disclosure*. Hal ini disebabkan oleh adanya informasi terkait program sosial dan lingkungan yang telah diwujudkan oleh perusahaan. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat banyak perusahaan, khususnya perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ45 yang belum melaksanakan tanggung jawab lingkungan, sosial dan tata kelola sebagaimana mestinya, hal ini ditunjukkan tingkat pengungkapan ESG yang masih rendah atau hanya mencapai setengah dari total item *GRI standard* yang berlaku. Konsisten terdaftar di indeks saham LQ45 selama periode 2019-2022 menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut cukup diminati investor dan memiliki kapitalisasi pasar yang besar. Perusahaan yang besar seharusnya memiliki tanggung jawab yang besar juga terutama terhadap lingkungan, sosial dan tata kelolanya. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ESG, dalam hal ini *gender diversity*, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan di perusahaan publik non keuangan yang konsisten terdaftar dalam indeks saham LQ45 pada tahun 2019-2022 menjadi perlu untuk dilakukan.

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *gender diversity*, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan *ESG Disclosure* pada perusahaan publik non-keuangan yang konsisten terdaftar dalam indeks saham LQ45 periode 2019-2022?
2. Apakah *gender diversity*, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan publik non-keuangan yang konsisten terdaftar dalam indeks saham LQ45 periode 2019-2022?
3. Apakah *gender diversity* berpengaruh terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan publik non-keuangan yang konsisten terdaftar dalam indeks saham LQ45 periode 2019-2022?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan publik non-keuangan yang konsisten terdaftar dalam indeks saham LQ45 periode 2019-2022?

5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan publik non-keuangan yang konsisten terdaftar dalam indeks saham LQ45 periode 2019-2022?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan publik non-keuangan yang konsisten terdaftar dalam indeks saham LQ45 periode 2019-2022?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, penulis telah menetapkan beberapa tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini, tujuan tersebut sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan *gender diversity*, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan *ESG Disclosure* pada perusahaan publik non-keuangan yang konsisten terdaftar dalam indeks saham LQ45 periode 2019-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *gender diversity*, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan publik non-keuangan yang konsisten terdaftar dalam indeks saham LQ45 periode 2019-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *gender diversity* terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan publik non-keuangan yang konsisten terdaftar dalam indeks saham LQ45 periode 2019-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial komisaris independen terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan publik non-keuangan yang konsisten terdaftar dalam indeks saham LQ45 periode 2019-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial komite audit terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan publik non-keuangan yang konsisten terdaftar dalam indeks saham LQ45 periode 2019-2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan publik non-keuangan yang konsisten terdaftar dalam indeks saham LQ45 periode 2019-2022.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yang dapat dikelompokkan dalam dua aspek sebagai berikut:

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi bagi akademisi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *ESG disclosure* seperti *gender diversity*, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik sejenis mengenai *ESG disclosure*.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

#### 1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tambahan dalam pengambilan keputusan yang tepat oleh pihak manajemen perusahaan mengenai *ESG disclosure*.

#### 2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pemangku kepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan lebih selektif dalam berinvestasi.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan tugas akhir ini merupakan penyampaian ringkasan penelitian yang terdiri dari bab 1 sampai bab 5 sebagai berikut:

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini mendeskripsikan mengenai gambaran umum objek penelitian perusahaan publik non keuangan yang konsisten terdaftar pada indeks saham LQ45, latar belakang penelitian dari fenomena, regulasi, dan penelitian sebelumnya yang menjadi dasar penelitian *ESG disclosure*, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dari aspek teoritis serta aspek praktis, dan sistematika penulisan tugas akhir yang berisi uraian penjelasan di setiap bab.

### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan secara ringkas dan jelas mengenai *gender diversity*, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan berdasarkan teori-teori yang ada.

Selain penjelasan mengenai variabel-variabel, pada bab ini juga disertai penjabaran penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis.

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memuat uraian mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan mengestimasi model yang tepat dalam pengujian variabel *gender diversity*, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan *ESG disclosure*. Pada bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data serta Pengujian Hipotesis.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini mendeskripsikan mengenai hasil penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh serta pembahasan mengenai variabel independen yaitu *gender diversity*, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan, serta variabel dependen yaitu *ESG disclosure*.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini mendeskripsikan kesimpulan dari hasil penelitian pengaruh *gender diversity*, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap *ESG disclosure* yang diperoleh peneliti untuk ditujukan kepada berbagai pihak. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam penelitian, serta saran bagi perusahaan, investor, dan peneliti selanjutnya.